**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas bahwa pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat membentuk karakter yang pada akhirnya dapat mencerdaskan bangsa.

Guru merupakan orang yang member bekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah .Di lembaga pendidikan guru yang menjadi orang pertama bertugas membimbing, mengajar, melatih anak didik mencapai kedewasaan.

1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pendidik perlu mengetahui lebih banyak tentang cara perancangan dan pengembangan program kegiatan intruksional yang baik, mulai daripendekatan pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media belajar, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Karena salah satu faktor yang menentukan proses dan hasil pembelajaran adalah penggunaan model dan metode pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah kurang berkualitasnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal. Otak siswa dipaksakan untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang di ingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Dimasa yang akan dating peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Menurut Mulyasa (2007) bahwa: IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kesejarahan, dan kemasyarakatan perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada siswa. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajarandi sekolah yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai luhur dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matapelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini.Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi awal serta tanya jawab dengan guru wali kelas di kelas V SD Inpres Lanraki II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada tanggal 25-27 Juli 2017, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dari 25 siswa hanya 15 siswa yang mencapai standar KKM yaitu 58 % sedangkan yang 10 siswa memperoleh nilai dibawah standar KKM yaitu 42 % yang artinya masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai standar KKM yang telah diterapkan oleh sekolah.

Penyebab dari masalah yang terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu guru jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran, guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar karena hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan teman sejawatnya. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa belum mampu menyelesaikan sendiri masalah yang diberikan guru karna IPS tergolong mata pelajaran yang padat sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPS, siswa kurang berkomunikasi dalam proses pembelajaran dimana keterampilan yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan penyebab masalah di atas maka peneliti berpendapat bahwa perlu diterapkan model pembelajaran yang dimungkinkan dapat menambah motivasi siswa dalam menerima pelajaran terkhusus dalam mata pelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran yang paling efektif untuk ketercapaian proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran inimenekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana konduktif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan spesifikasi dari pembelajaran kooperatif *(cooperative leraning),*yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas.

Sunaldan Hans (Isjoni, 2011: 12) mengemukakan bahwa:

*“Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hernawati (2012) dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 176 Kaya’a Kabupaten Luwu Timur.

Selanjutnya hasil penelitian Suriani (2013) mengemukakan bahwa: model kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II berada pada kategori sangat baik (SB).

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan dilapangan yang dikemukakan, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thimk Pair Share (*TPS) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas V SD Inpres Lanraki II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SD Inpres Lanraki II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPS melalui pada siswa kelas V SD Inpres Lanraki II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*(TPS) ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan dapat di jadikan sumber informasi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model pembelajaran yang kreatif.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru: untuk menambah kemampuan profesionalnya dalam merancang, dan memilih strategi dan model pembelajaran dikelas yang efektif dan efisen.
6. Bagi siswa: untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
7. Bagi sekolah: diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran koopertaif *Think Pair Share* (TPS).